



SEMAR :
Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat

GERAKAN SOSIAL PEMBERDAYAAN SENTRA TERNAK DOMPET DHUAFWA WASPADA DI DESA BULU CINA KABUPATEN DELI SERDANG

Mulia Wilandra Harahap¹, Faisal Riza², Ahmad Fernanda Desky³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Mulianwilandra261@gmail.com

Diserahkan tanggal 16 Januari 2024 | Diterima tanggal 16 Januari 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2024

Abstract:

This study seeks to describe the Social Movements carried out by Dompot Dhuafa Waspada with its Livestock Center program in Bulu Cina Village, Deli Serdang Regency. The social movement carried out by Dompot Dhuafa Waspada then resulted in an empowerment aimed at the underprivileged community. In this study, the point of view used by researchers is based on the theory of Social Movements initiated by Charles Tilly. The method used in this study is a qualitative research method by observing, documenting and direct interviews to data sources. It can be identified that the social movement carried out by Dompot Dhuafa Waspada is a collective social movement. As Tilly said, that there is a necessity for change to occur which encourages collective action to create a movement.

Keywords: Social Movement, Empowerment, Sentra Ternak

Abstrak:

Penelitian ini berupaya menguraikan Gerakan Sosial yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada dengan program Sentra Ternaknya di Desa Bulu Cina Kabupaten Deli Serdang. Gerakan sosial yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada tersebut kemudian menghasilkan sebuah pemberdayaan yang ditujukan kepada masyarakat kurang mampu. Dalam penelitian ini, sudut pandang yang digunakan oleh peneliti didasarkan pada teori Gerakan Sosial yang dicetuskan oleh Charles Tilly. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara langsung ke sumber data. Dapat diidentifikasi bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada adalah gerakan sosial yang dilakukan secara kolektif. Seperti yang dikatakan oleh Tilly, bahwa adanya keharusan untuk terjadinya perubahan mendorong aksi kolektif sehingga menimbulkan sebuah gerakan.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Pemberdayaan, Sentra Ternak

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Studi ini mengkaji sebuah gerakan sosial di Desa Bulu Cina, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, dimana Dompot Dhuafa Waspada bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui strategi pemberdayaan masyarakat dan program Sentra Ternak. Dalam membangun sebuah peradaban, kesejahteraan menjadi salah satu faktor penting untuk terjaminnya keberlangsungan kehidupan sosial. Ketahanan masyarakat untuk menjalankan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi proses berkehidupan sosial pun mesti dilatar belakangi oleh kesejahteraan guna memastikan proses yang berkepanjangan itu dapat berjalan dengan semestinya. Proses pembangunan sosial dapat berjalan ketika upayanya diikuti dengan gerakan sosial. Dalam hal ini, gerakan sosial adalah jenis aksi kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau pengaruh suatu kelompok daripada hanya untuk satu orang atau beberapa orang, atau untuk kebaikan bersama (Oman Sukmana, Tanpa Tahun).

Dompot Dhuafa Waspada adalah lembaga nirlaba yang mengelola dana dari Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) dan dana sah lainnya dari individu, kelompok, bisnis, dan lembaga, hadir sebagai sebuah gerakan sosial yang dilakukan secara kolektif. Selain Sentra Ternak yang merupakan program pemberdayaan Dompot Dhuafa Waspada, ada beberapa program serupa lainnya seperti: Kampung Ternak Mandiri dan Kampung Ummat, Holtikultura Berdaya yang berlokasi di Kab. Karo, UMKM Berdaya dan Budidaya Ikan di Dalam Ember (Budikdamber). Sebagai bagian dari upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, lembaga seperti Dompot Dhuafa Waspada mengadopsi prinsip-prinsip gerakan sosial.

Dua kategori gerakan sosial yang mengikuti dikenal sebagai gerakan sosial umum dan gerakan sosial khusus (Oman Sukmana, Tanpa Tahun). Dompot Dhuafa Waspada dengan gerakan pemberdayaannya dapat diidentifikasi sebagai gerakan sosial umum yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan sosial. Metode yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa Waspada dalam gerakan sosialnya adalah dengan merancang sebuah program yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok sosial yang memiliki hak atas dana ZISWAF yang dikelola oleh Dompot Dhuafa Waspada itu sendiri.

Gerakan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa juga sejalan dengan konsep filantropi, cara berpikir tentang amal dengan tiga praktik utama: sukarela, memberikan layanan, dan bekerja sama untuk membantu orang lain. Gagasan amal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan memanfaatkan kehidupan sosial masyarakat (Zaenal Abidin, 2013). Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa praktik pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada ditopang oleh kesadaran kolektif melalui dana ZISWAF. Jika dilihat dari aspek kultural, pada dasarnya masyarakat kita telah terbiasa untuk bahu-membahu dalam menjalankan tradisi memberi.

Misalnya pada beberapa kelompok masyarakat Islam di Nusantara, ketika salah satu anggotanya mengalami musibah meninggal dunia maka anggota masyarakat yang lain akan berinisiatif melakukan penggalangan dana, atau jika dalam bentuk barang maka yang dikumpulkan adalah beras untuk kemudian diberikan kepada yang tertimpa musibah. Gerakan derma semacam itu sebenarnya sudah menjadi gagasan awal tentang kesadaran pembangunan sebuah kehidupan sosial, dimana bantuan yang diberikan memiliki tujuan untuk mendorong keadaan menjadi lebih baik.

Upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat muncul sebagai alasan Dompot Dhuafa Waspada yang kemudian menciptakan program sebagai praktik dari gerakan pemberdayaan. Program yang dibuat oleh Dompot Dhuafa Waspada dalam gerakan pemberdayaannya adalah Sentra Ternak yang berlokasi di Desa Bulu Cina, Deli Serdang. Berdasarkan observasi singkat yang telah peneliti lakukan, lokasi dari Sentra Ternak ini berada di tengah-tengah perkebunan tebu, dengan kondisi lingkungan masyarakat yang didominasi bekerja di perkebunan tebu tersebut atau berternak secara mandiri. Sentra Ternak ini didirikan dengan

mengelola dana zakat, ditujukan untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar sekaligus menempah lahirnya pengusaha ternak. Sistem yang dijalankan adalah memperkerjakan masyarakat sekitar dengan kontrak selama dua tahun, dalam proses kerja ini para pekerja juga diberikan pelatihan berupa cara pengelolaan hewan ternak mulai dari merawat hingga pemilihan pakannya. Setelah kontrak dua tahun habis, para pekerja diberikan 30 ekor kambing sebagai bentuk pemberdayaan dengan tujuan dapat membuka usaha ternaknya sendiri.

Senada dengan itu, pemerintah Desa Purbaratu di Kota Tasikmalaya pernah menerapkan gagasan pemberdayaan melalui pembinaan dan pengawasan. Pemberdayaan dilakukan melalui pembentukan Kelompok Subur Makmur, kelompok ekonomi masyarakat berbasis klaster budidaya lele. Orang-orang yang sebelumnya menganggur kini memiliki peluang baru untuk memulai bisnis sampingan dan mendapatkan cukup uang untuk menutupi pengeluaran sehari-hari (Mutiara Santi et al., 2019).

Pemberdayaan lain yang juga berbasis pada ternak pernah dilakukan oleh PT. Semen Gresik yang bekerja sama dengan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Program pengembangan kelompok peternak kambing dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada kelompok masyarakat di masing-masing desa yang menjadi sasaran program. Hasilnya, pendapatan perbulan yang diperoleh peternak meningkat dan hal ini menjadi indikator keberhasilan (Beti Nur Hayati, 2020).

Dompot Dhuafa Waspada dengan gerakan pemberdayaannya menciptakan sebuah sistem mulai dari pendanaan yang ditopang oleh dana zakat, kemudian diaplikasikan dengan sebuah unit usaha yang keuntungannya juga diputar kembali untuk para penerima manfaat dapat dikatakan mengadopsi gerakan sosial umum yang dilakukan secara kolektif. Gerakan pemberdayaan Sentra Ternak yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa Waspada dengan sistemnya yang berkelanjutan dalam konsep filantropi juga dapat diidentifikasi sebagai filantropi keadilan sosial, sebuah proses yang berkelanjutan, menyelesaikan problem di tingkat struktur bahkan mampu merubah sistem (Beti Nur Hayati, 2020). Kemunculan lembaga seperti Dompot Dhuafa Waspada ini sebagai bentuk gerakan sosial kolektif dengan menerapkan konsep filantropi yang bertujuan meningkatkan status kelompok sosial dan menyelesaikan problem di struktur sosial yang dalam hal ini adalah kemiskinan.

Fokus atau batasan dalam penelitian ini terletak pada Gerakan dan Pemberdayaannya, kemunculan gerakan ini tentunya didahului oleh adanya masalah sehingga mengharuskan terjadinya pemberdayaan sebagai implementasi dari kemunculan gerakan sosial yang dilakukan secara kolektif. Penelitian dengan judul “Gerakan Sosial Pemberdayaan Sentra Ternak Dompot Dhuafa Waspada di Bulu Cina, Deli Serdang” tersebut dilakukan oleh peneliti berdasarkan konteks permasalahan tersebut di atas.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif digunakan untuk melihat motivasi dari kemunculan gerakan sosial pemberdayaan Sentra Ternak Dompot Dhuafa, seperti fungsi dari metode kualitatif itu sendiri bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami representasi kekinian dari apa yang dialami subjek. Misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sejenisnya secara keseluruhan dan melalui deskripsi verbal dan linguistik, dalam konteks alam tertentu dan menggunakan metode alamiah yang berbeda (Eri Barlian, 2016). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan lapangan, wawancara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Analisis data meliputi pengumpulan data terbuka berdasarkan pertanyaan umum dan analisis data partisipan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles (1994) dan Faisal (2003), yaitu analisis data dilakukan selama pengumpulan data di tempat dan setelah semua data dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis pemodelan

interaktif. Penentuan keabsahan (*reliabilitas*) data memerlukan suatu teknik penelitian yang didasarkan pada 4 (empat) kriteria yang digunakan untuk mengecek validitas, yaitu: *trust* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *trustworthiness* (keandalan), kepastian kriteria (verifikasi).

PEMBAHASAN

Konsep Pemberdayaan Sentra Ternak Dompot Dhuafa Waspada

Sentra Ternak merupakan program yang dirancang oleh Dompot Dhuafa Waspada dengan bergerak di bidang ekonomi pemberdayaan pada sektor peternakan. Dompot Dhuafa Waspada sebagai lembaga filantropi setiap tahunnya membutuhkan 30 ribu ekor kambing sebagai hewan kurban yang nantinya akan disalurkan kepada masyarakat kurang mampu. Dompot Dhuafa Waspada selanjutnya melihat hal ini sebagai sebuah kemungkinan untuk didirikannya sebuah unit usaha yang bergerak di bidang peternakan, dengan melibatkan banyak masyarakat kurang mampu, sehingga pada prosesnya melahirkan sebuah gerakan pemberdayaan.

Pada awalnya, program Sentra Ternak ini adalah bentuk inisiasi dari Dompot Dhuafa pusat yang kemudian dijalankan secara bersama-sama dengan Dompot Dhuafa yang ada di 11 provinsi lainnya. Pertama kali diinisiasi pada tahun 2019, kemudian memulai perjalanan dan pengembangannya pada tahun 2020. Sentra Ternak yang terletak di desa Bulu Cina sendiri selesai pada tahun 2021 dan telah berjalan dua tahun.

Sentra Ternak sebagai sebuah program yang dirancang oleh Dompot Dhuafa Waspada bertujuan sebagai fasilitas pemberdayaan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas diri dan memperbaiki kondisi ekonominya. Sistem yang dibangun oleh Dompot Dhuafa Waspada tidak hanya untuk memperkerjakan masyarakat yang kurang mampu, tetapi juga memastikan para penerima manfaat yang dipekerjakan memperoleh pengetahuan tentang bagaimana mengelola peternakan yang benar.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Dompot Dhuafa Waspada adalah kemandirian usaha yang dimiliki oleh para pekerja Sentra Ternak, yang nantinya peternakan-peternakan rintisan yang dikelola oleh lulusan pekerja Sentra Ternak juga diperuntukkan sebagai mitra Dompot Dhuafa Waspada atau juga disebut sebagai Plasma. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya konsep pemberdayaan yang terencana sehingga program pemberdayaan dapat berjalan sesuai rencana.

Tujuan utama pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya karena faktor internal dan eksternal (seperti persepsi mereka sendiri dan penindasan oleh struktur sosial yang tidak adil). Menurut Sennet, Cabb, dan Conway, ada beberapa hal yang menyebabkan ketidakberdayaan ini, termasuk kurangnya pelatihan, kurangnya dukungan finansial, kurangnya keamanan ekonomi, dan adanya tekanan fisik dan emosional. Menurut Seligman (2018), rasa ketidakberdayaan sekelompok orang dihasilkan dari proses internalisasi yang dibawa oleh interaksi mereka dengan masyarakat. Mereka percaya bahwa mereka tidak berdaya dan lemah karena masyarakat melakukannya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada bertujuan untuk menghasilkan kemandirian masyarakat dalam kekuatan ekonomi. Kelas sosial yang terbentuk di masyarakat menempatkan Sebagian kelompok yang mengalami kemunduran ekonomi sebagai kelompok yang berada di kelas bawah. Dompot Dhuafa Waspada sebagai lembaga sosial berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan membentuk program yang menstimulus pembangunan ekonomi masyarakat.

Masyarakat yang berada di desa Bulu Cina Deli Serdang pada umumnya terdiri dari kaum buruh dan kelompok tani dan ternak yang masuk ke dalam klasifikasi sebagai kelompok marjinal. Upaya pemberdayaan ini menasar kelompok masyarakat yang kurang memiliki akses untuk mendapatkan pelatihan yang akan mendukung keamanan ekonomi seperti definisi yang dijelaskan oleh Sennet, Cabb dan Conway di atas.

Ada dua jenis pemberdayaan dalam proses pemberdayaan yaitu bottom up dan top down. Bottom up adalah proses pemberdayaan atau pembangunan dimana keberadaan masyarakat diperhitungkan dalam munculnya gerakan. Sebuah gerakan yang dimulai dari kelas bawah kemudian akan mampu mengubah struktur sosial akibat dampaknya yang mengerucut ke atas. Sedangkan top down adalah kebalikannya, yaitu gerakan yang bersifat sentralistik karena bergantung pada kehadiran pemerintah dan terkadang tidak merata serta partisipatif dalam pelaksanaannya. Karena keadaan seperti ini, program-program kebijakan yang dari pusat ke daerah menyebabkan daerah merasa dikesualikan (tidak diperhitungkan). Berdasarkan kedua tipe tersebut di atas, maka pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada termasuk dalam kategori *bottom-up*.

Gerakan pemberdayaan Dompot Dhuafa Waspada yang tersentral pada masyarakat kelas bawah menghendaki terjadinya perubahan yang terstruktur. Dalam upaya pemberdayaan ini tentu dilengkapi dengan perangkat yang akan mendukung tujuan tercapainya sebuah pemberdayaan tersebut. Oleh karena itu, selain dukungan berupa bantuan ekonomi, Dompot Dhuafa Waspada mengendalikan gerakan yang nantinya akan membangun kekuatan ekonomi. Sehingga pada akhirnya terciptalah kelompok masyarakat yang berdikari dan mandiri dalam membangun kehidupan sosialnya.

Seorang perencana biasanya berusaha untuk mengumpulkan informasi tentang masalah yang ada sebelum memutuskan tindakan yang masuk akal dan tepat (masuk akal dan layak). Partisipasi pembangunan masyarakat lebih terkompresi daripada partisipasi perencanaan sosial. Perencanaan pengumpulan dan analisis data dapat melibatkan perekrutan individu dari luar komunitas dan upaya untuk membuat program dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Namun demikian, mereka terus mendasarkan tanggung jawab mereka pada pengetahuan publik.

Pada kasus pemberdayaan ini, Dompot Dhuafa Waspada melihat bahwa perlu adanya pasokan ternak untuk mencukupi kebutuhan kurban Idul Adha. Sehingga dimulailah perencanaan awal dalam program Sentra Ternak ini. Pada proses awal dalam perencanaan ini tidak melibatkan partisipasi komunitas lain di luar dari Dompot Dhuafa. Hingga pada proses assessment Dompot Dhuafa Waspada memerlukan keterlibatan pihak lain untuk menentukan dimana Sentra Ternak ini akan didirikan. Dalam hal ini Dompot Dhuafa Waspada memerlukan keterlibatan perangkat desa terkait.

Dompot Dhuafa Waspada dalam memulai pembangunan Sentra Ternaknya melakukan banyak penjangkaran untuk menentukan apakah lokasi dan orang-orang yang akan bekerja nantinya mampu beroperasi dengan baik. Desa Bulu Cina yang memiliki latar belakang perkebunan dan peternakan-peternakan yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat pada akhirnya dipilih. Faktor di atas yang nantinya akan ikut menunjang keberhasilan operasional Sentra Ternak karena didukung oleh faktor geografik yang mencukupi.

Pada proses penjangkaran calon-calon pekerja terdapat beberapa syarat yang meliputi, diantaranya yaitu keadaan ekonomi yang kurang mampu, kesiapan mental dan fisik, juga kesiapan lahan yang nantinya akan menampung bantuan berupa ternak. Syarat-syarat tersebut dijadikan patokan karena Dompot Dhuafa Waspada menargetkan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu.

Pemberdayaan yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa Waspada melalui Sentra Ternaknya memfasilitasi para penerima manfaat yang dipekerjakan untuk juga mendapatkan pelatihan pengelolaan peternakan. Proses pembelajaran yang diterima meliputi bagaimana memilih pakan yang baik dan merawat ternak dengan memperhatikan kesehatan ternak dan penunjangnya seperti kebersihan kandang. Para pekerja yang juga disebut sebagai ABK (Anak Buah Kandang) dapat dikatakan bekerja sembari menerapkan pengetahuan yang diberikan seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Dengan durasi kontrak selama dua tahun, para ABK terus dibina dan dilatih untuk memastikan kesiapannya dalam mengelola peternakan sendiri, yang nantinya ternak-ternak

tersebut akan diberikan setelah kontrak kerja selesai. Ketika kontrak dua tahun tersebut selesai, Dompot Dhuafa Waspada akan menghibahkan 30 ekor kambing kepada para ABK. Berdasarkan kualifikasi sebelumnya juga, bahwa para ABK sudah harus membangun kandangnya sendiri di lahan yang mereka miliki.

Berdasarkan perencanaan Dompot Dhuafa Waspada, nantinya para ABK akan mengelola peternakannya sendiri dengan bekal yang telah dimiliki sebelumnya selama bekerja di Sentra Ternak. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada tidak hanya berhenti disitu saja, tetapi akan ada monitoring yang dilakukan guna memastikan bantuan yang diberikan dikelola dengan baik. Nantinya peternakan yang dijalankan oleh para lulusan ABK juga akan menjadi mitra Dompot Dhuafa Waspada dalam memasarkan hasil ternaknya, sehingga ternak yang dipasarkan dijual dengan harga pasar bukan dengan harga yang relatif lebih murah.

Selain pemberdayaan yang dilakukan melalui Sentra Ternak, Dompot Dhuafa Waspada juga meluncurkan program Kampung Ummat yang berbasis pada Sentra Ternak juga. Pada program Kampung Ummat ini, para penerima manfaat diberikan lima ekor kambing yang terdiri dari empat ekor betina dan satu ekor kambing jantan. Kelima kambing tersebut dititipkan untuk dirawat selama dua tahun, ketika kambing-kambing tersebut sudah dapat dipasarkan, hasilnya akan diberikan kepada penerima manfaat. Kemudian akan dijaring kembali masyarakat yang berhak menjadi penerima manfaat untuk diberikan juga lima ekor kambing dari bantuan sebelumnya. Sehingga proses pemberdayaan yang terjadi terus meluas dan dirasakan oleh banyak masyarakat kurang mampu.

Proses Pengembangan Program Sentra Ternak Dompot Dhuafa Waspada

Sebagai lembaga yang mengelola dana masyarakat, Dompot Dhuafa Waspada terus menghasilkan program yang bertujuan menggerakkan ekonomi masyarakat. Program-program dari Dompot Dhuafa tersebut lahir dari proses yang panjang dan memiliki beberapa tahap. Sentra Ternak sendiri telah dirancang dan diinisiasi oleh Dompot Dhuafa pusat pada tahun 2019, kemudian secara serentak dijalankan oleh Dompot Dhuafa yang ada di 11 provinsi.

Person menyatakan proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya.

Gerakan pemberdayaan Dompot Dhuafa Waspada adalah gerakan yang menghasilkan aksi kolektif massa yang melibatkan banyak unsur, tetapi pada dasarnya keberadaan Dompot Dhuafa Waspada sebagai inisiator menempatkannya sebagai pelaku utama gerakan ini. Aksi kolektif yang dimaksud terjadi karena berdasarkan sejarah terbentuknya gerakan ini ialah alasan insidental karena terjadinya banjir Mentawai. Akar kemunculan gerakan ini yang selanjutnya menciptakan potensi terjadinya gerakan kolektif yang jauh lebih massif dan dengan tujuan yang lebih besar lagi.

Ketika merencanakan sebuah program, Dompot Dhuafa memiliki beberapa tahapan. Pada tahap pertama Dompot Dhuafa Waspada terlebih dahulu melakukan assessment untuk melihat kesiapan dari pembangunan program yang sudah direncanakan. Assessment yang dimaksud tidak hanya untuk kesiapan SDA, tetapi juga meliputi lokasi yang akan menjadi Sentra Ternak, kemudian kesediaan pangan yang ada di daerah tersebut, keadaan dan kondisi yang akan mendukung perkembangan ternak juga meliputi assessment yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada. Setelah proses assessment sudah dilakukan secara menyeluruh, kemudian program yang telah direncanakan kembali dirancang untuk selanjutnya dijalankan.

Sejak awal direncanakan, konsep pemberdayaan yang dibangun adalah upaya untuk menghasilkan kekuatan dan kemandirian ekonomi mustahik. Sehingga gerakan yang digagas akan memihak pada keberlangsungan hidup para penerima manfaat. Dompot Dhuafa Waspada dalam menentukan para penerima manfaat terlebih dahulu melakukan penjangkaran dengan menetapkan faktor-faktor yang akan menjadi penentunya. Diantara faktor tersebut adalah kemiskinan yang disebabkan tidak adanya pekerjaan. Kemudian Dompot Dhuafa Waspada melakukan wawancara sebagai bagian dari penjangkaran dan sosialisasi kontrak kerja yang ditetapkan.

Karena pemberdayaan ini dilakukan dengan konsep usaha ternak, maka kesiapan penerima manfaat dalam mengelola ternak yang nantinya akan diberikan turut menjadi bagian dari penjangkaran. Kesiapan ini dilihat dari adanya lahan yang akan menjadi tempat bagi ternak-ternak tersebut dikembangkan. Proses pemberdayaan dimulai dari dasar sehingga nantinya para penerima manfaat dapat mandiri dalam mengelola peternakannya sendiri.

Setelah para penerima manfaat sudah terpilih, selanjutnya mereka dipekerjakan di Sentra Ternak. Sistem yang dikembangkan disini juga melibatkan proses pelatihan dan pembelajaran terkait bagaimana mengelola ternak, manajemen Kesehatan kandang hingga proses marketing nantinya. Di Sentra Ternak sendiri dipimpin oleh seorang yang memang memiliki latar belakang ilmu peternakan, sehingga proses pembelajaran berjalan secara fundamental.

Berdasarkan kontrak yang telah ditetapkan, para penerima manfaat bekerja di Sentra Ternak dengan durasi selama 2 tahun. Seperti yang telah dijelaskan di atas juga, bahwa proses yang dibentuk tidak hanya terpaku pada pekerjaan saja melainkan juga sembari menerapkan ilmu dan pembelajaran yang sudah didapatkan. Hal ini yang nantinya akan melatih para penerima manfaat untuk mampu beternak secara mandiri karena sudah dibekali dengan latar belakang peternakan yang profesional.

Pada tahun 2020, Sentra Ternak Dompot Dhuafa mulai dibangun di lokasi yang telah melewati tahap assessment, hingga selesai pada tahun 2021. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Desa Bulu Cina yang menjadi lokasi dari Sentra Ternak Dompot Dhuafa Waspada berada di tengah-tengah perkebunan tebu. Di sekitar lokasi masih banyak lahan yang ditumbuhi rumput yang akan menjadi pakan ternak, selain itu di Desa Bulu Cina sendiri memang terdapat peternakan-peternakan lain yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

Proses pembangunan Sentra Ternak turut melibatkan pihak lain seperti pemerintah daerah tetapi keterlibatan tersebut tidak berupa bantuan dana melainkan dukungan legalitas. Dompot Dhuafa Waspada sebagai lembaga ZISWAF mengelola dana zakat yang kemudian direncanakan sebagai sebuah program Sentra Ternak. Dompot Dhuafa Waspada juga menjaring para mustahik untuk dipekerjakan dan digaji menggunakan dana zakat tersebut. Sehingga pemanfaatan zakat tetap terjaga dengan dikelola sebagai sebuah program pemberdayaan.

Dampak Keberadaan Sentra Ternak Dompot Dhuafa Waspada

Dari hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada dengan Sentra Ternaknya, tentu hal tersebut memberikan dampak kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan dampak dari keberadaan Sentra Ternak Dompot Dhuafa Waspada setelah melakukan wawancara langsung dengan perangkat desa Bulu Cina dan para penerima manfaat. Dampak yang ditimbulkan diantaranya adalah:

1. Keberadaan Sentra Ternak membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar terkhusus masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan.
2. Bagi Kuswandi (24) dan Riski (21) yang merupakan ABK di Sentra Ternak, keberadaan Sentra Ternak cukup berpengaruh bagi kondisi ekonomi mereka. Untuk Kuswandi yang merupakan kepala keluarga dengan tanggungan empat orang anggota keluarga, gaji yang didapatkan selama bekerja di Sentra Ternak lumayan mencukupi kebutuhan sehari-hari dan salah satunya mampu membeli sepeda motor dari hasil

bekerja. Sedangkan untuk Riski, gaji yang didapatkan sangat membantu ekonomi keluarganya.

3. Keberadaan Sentra Ternak Dompot Dhuafa Waspada mampu menstimulus roda perekonomian dengan program turunannya yaitu Kampung Ummat.
4. Kehadiran Sentra Ternak Dompot Dhuafa Waspada menjadi contoh bagi peternakan-peternakan yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat sekitar.

Dampak-dampak di atas merupakan dampak positif yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian, karena selama berdirinya Sentra Ternak Dompot Dhuafa mulai dari awal hingga sekarang belum ditemukan konflik yang melibatkan masyarakat. Adapun pada awal berdirinya, terdapat beberapa masyarakat non Muslim yang melakukan komplain karena keberadaan Sentra Ternak Dompot Dhuafa Waspada yang diperuntukkan khusus bagi masyarakat Muslim saja. Tetapi masalah tersebut tidak sampai meluas hingga menjadi konflik dan sudah diselesaikan secara musyawarah dengan melibatkan perangkat desa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa gerakan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada adalah pemberdayaan yang berfokus pada tujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat di sekitar Sentra Ternak Bulu Cina, baik dari segi kemampuan mengelola peternakan juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan peningkatan kemampuan ekonomi. Gerakan sosial ini juga dapat diidentifikasi sebagai sebuah gerakan yang ditopang oleh kesadaran kolektif yang melibatkan banyak pihak, sebab pada aspek pendanaan dilakukan dengan konsep filantropi. Dengan sistem pemberdayaan yang membuat proses pemberdayaan terjadi secara berkelanjutan, dalam konsep filantropi hal tersebut dikategorikan sebagai konsep filantropi keadilan sosial.

Kemampuan Dompot Dhuafa Waspada dalam mengembangkan sebuah program juga tidak terlepas dari kontribusi para Amil yang bekerja disana. Di dalam tubuh lembaga itu sendiri juga turut melakukan pemberdayaan dengan konsisten melakukan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas diri para Amil. Sehingga kinerja para Amil sangat berperan penting untuk meningkatkan program-program bagi kepentingan masyarakat kurang mampu.

Kesimpulan lain yang peneliti dapatkan dari Gerakan Sosial Dompot Dhuafa Waspada ini adalah bahwa gerakan yang muncul pada momentum tertentu penting untuk direspon dengan mengarahkan gerakan tersebut kepada tujuan yang lebih pasti. Dalam hal ini, Dompot Dhuafa Waspada adalah produk dari gerakan yang muncul dari momentum banjir di Mentawai. Walaupun gerakan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Waspada ini belum sampai kepada perubahan struktur dan sistem masyarakat, tetapi secara perlahan gerakan ini mampu mengubah arah ekonomi masyarakatnya sehingga dapat diharapkan pada beberapa periode ke depan gerakan ini akan semakin meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2013). Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi di Rumah Zakat Kota Malang. *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 15, No. 2. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1630>.
- Barlian, Eri. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Faisal. (2003). *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Malang: Penerbit UMM.
- Hayati, Beti Nur. (2020). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Ternak 'Lancar Rejeki'. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14, No. 1.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

- Santi, Mutiara, Adang Danial, Ahmad Hamdan, and Lilis Karwati. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Lele. *Jurnal Cendekiaman Ilmiah PLS*, 4, No. 1.
- Seligman, M.E.P. (2018). *The Hope Circuit: A Psychologist's Journey from Helplessness to Optimism*. UK: Hachette.
- Sukmana, Oman. (Tanpa Tahun). *Gerakan Sosial*. Tp.